

Selanjutnya hasrat pemenuhan kebutuhan akan seksualitas ini di dalam dunia manusia hanya dapat dipenuhi dan ditoleransikan oleh masyarakat dalam sebuah bentuk institusi perkawinan. Oleh sebab itu memasuki institusi perkawinan diyakini merupakan suatu langkah upaya yang akan dilakukan setiap orang untuk kelanggengan eksistensinya sebagai manusia. Namun adalah kenyataan, bahwa dalam perjalanannya manusia itu tidak semua akan dengan mudah memperoleh pasangan hidupnya sebagaimana yang ia harapkan.

Ikhwal seperti ini dapat dimaklumi, karena dalam pencarian jodoh kesulitan (*barrier*) dan aksesibilitas yang mungkin dihadapi antara laki-laki dan perempuan akan sangat bervariasi. variasi ini lebih disebabkan karena adanya konstruksi sosial tentang gender yang berbeda dalam masyarakat kita. Kaum perempuan lebih dikondisikan sebagai makhluk yang harus selalu pasrah menerima dan pasif menunggu. Agresivitas dalam dunia perempuan untuk menyatakan cinta dan mencari jodoh dalam budaya kita relatif belum banyak dikenal.<sup>2</sup> Dengan demikian nyatalah bahwa seringkali perempuan tidak begitu bebas dalam menentukan pilihan jodohnya, hal ini dinyatakan dengan sangat tepat oleh Wignyosoebroto, bahwa di manapun di belahan bumi ini adalah dunia yang didominasi pria (patriarki), maka kontrol atas ibu (perempuan) dan anaknya oleh pria menjadi ikut dipentingkan, dan oleh karena itu kaum perempuan menjadi tidak bebas lagi dalam

menentukan langkah hidupnya<sup>3</sup> termasuklah dalam pencarian dan pemilihan jodoh.

Namun dengan kemajuan zaman dan adanya kesempatan dalam berbagai hal serta semakin terbukanya kaum perempuan dalam bidang pendidikan dan kesempatan kerja telah memberikan andil untuk kaum perempuan mengalami berbagai kemajuan. Namun kemajuan ini seringkali pula membawa dampak pada kehidupan pribadi kaum perempuan. Bukti ini didukung oleh Armiyati (2000) tentang hasil penelitiannya, yang mengaitkan antara konflik rumah tangga dengan kesuksesan istri. Ternyata kesuksesan istri yang melebihi suami, seringkali menjadi pemicu perselisihan rumah tangga. Karena suami dalam budaya patriarki, harus selalu dianggap dominan, mereka harus lebih sukses. Kalau kesuksesan suami berada di bawah karier sang istri, maka si suami seringkali dipandang rendah oleh masyarakat serta lingkungannya. Bagi suami yang berjiwa besar mungkin kesuksesan istri dianggap bukan sebagai ancaman bahkan perlu didorong, tetapi bagi sebagian lain yang memiliki jiwa dan pendidikan yang jauh lebih rendah daripada si istri justru banyak mengancam keutuhan rumah tangga mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Julia Suryakusuma, *Wanita dalam Mitos, Realitas dan Emansipasi*, Prisma No.7 Juli 1981, hal 8-9.

<sup>3</sup> Soetandyo Wignyosoebroto,., *Wanita, Perkawinan dan Keluarga*,. Makalah Seminar Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga, Surabaya, 1996 hal 1.

<sup>4</sup> Armiyati, *Konflik Dalam Rumah Tangga Wanita Karier*, Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Riau, 2000

Terjadinya fenomena seperti ini tidak terlepas dari perubahan iklim kesempatan pendidikan dan peluang kerja yang sama yang dimiliki kaum perempuan terhadap rekannya yang berkelamin laki-laki. Faktor lain adalah adanya perubahan pada kenaikan status sosial ekonomi masyarakat yang signifikan. Ambil contoh, misalnya; untuk rata-rata usia remaja yang mampu menyelesaikan bangku sekolah hingga perguruan tinggi sekarang ini rata-rata mencapai 23-25 tahun. Rentang usia yang relatif demikian panjang yang digunakan untuk pendidikan ini, telah menyebabkan peninggian angka usia kawin pertama, belum lagi bila ditambah dengan keinginan mereka untuk mencari kerja dahulu setelah menamatkan bangku kuliah sebagai wujud aktualisasi diri dan juga keinginan balas budi pada orang tua dengan membantu ekonomi keluarga. Maka konsekuensinya, angka usia perkawinan pertama masyarakat (kaum perempuan) akan semakin tinggi.

Di satu sisi fenomena ini memberikan nilai positif terhadap penurunan angka kelahiran dan angka kematian ibu melahirkan dalam usia muda. Namun di sisi lain, terbukanya akses pendidikan dan peluang kerja di sektor publik yang demikian luas --- terutama untuk kaum perempuan --- tampaknya telah memberikan sedikit andil pada diri mereka untuk kemudian kesulitan mencari jodoh.

Kesulitan ini dapat dimaklumi karena kesuksesan seorang wanita seringkali menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Karena posisinya sebagai makhluk yang dianggap harus selalu pasif dalam segala hal, termasuk dalam

rubrik jodoh dalam beberapa media massa. Beberapa media massa kita kini sudah banyak yang menyediakan sarana seperti ini (kontak jodoh atau biro jodoh). Bahkan menurut laporan Kompas, beberapa surat kabar mingguan secara rutin telah menyelenggarakan rubrik seperti ini. Rubrik ini semakin hari semakin diminati masyarakat. Mengapa? Karena mungkin saja diyakini bahwa alternatif penyediaan rubrik seperti ini, banyak membantu orang sibuk di kota mencari jodoh dan cara yang paling aman dan bersifat kamulfalse dalam mencari jodoh.

Namun anehnya, peserta yang menjadi langganan rubrik inipun kebanyakan kaum perempuan. Jumlah total anggota perempuan yang terdaftar di Yasco untuk perempuan adalah 9.634 orang, sementara jumlah anggota laki-lakinya hanya mencapai 5.311 orang. Bahkan biro jodoh Yasco ini pernah membatalkan acara rekreasi yang sudah mereka rancang sebelumnya untuk ajang pertemuan (*kopi darat*) antar sesama anggota, hanya karena mayoritas pendaftarnya adalah kaum perempuan. Sedangkan di rubrik jodoh Grasco juga sama 70 % anggotanya adalah perempuan<sup>6</sup>.

Fenomena ini menarik, namun literatur yang membahas khusus masalah pola perjodohan dalam masyarakat (khususnya perempuan) Indonesia masih sangat langka. Di sisi lain, terlihat pula telah terjadinya pergeseran institusi tradisional dalam hal pemilihan dan pencarian jodoh, khususnya kaum perempuan kota. Atas kondisi seperti itulah ingin dicoba

---

<sup>6</sup> Anonim, *Cinta Kemudian Berlabuh*, Harian Kompas 22 Desember 2002

disibak lebih jauh apa penyebab tingginya minat kaum perempuan terhadap pemanfaatan ruang rubrik jodoh di dalam berbagai media massa. Media massa di daerah Riau kini sudah cukup banyak, mulai dari yang harian hingga mingguan dengan berbagai pangsa pasar yang cukup beragam. Diharapkan dari hasil penelitian ini merupakan langkah awal (*starting point*) untuk menyibak masalah dimaksud yang dapat merepresentasikan fenomena seperti itu ?

#### **D. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang terurai di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dijawab adalah :

1. Bagaimana persepsi dan refleksi kaum perempuan terhadap fenomena pencarian jodoh melalui rubrik kontak jodoh dalam berbagai media massa ?
2. Apa kira-kira motivasi dan preferensi mereka dalam menentukan pilihan untuk ikut atau tidaknya dalam rubrik tersebut ?
3. Bagaimana aksesibilitas dan bargaining power kaum perempuan kota Pekanbaru dalam mengantisipasi kesulitan jodoh bila mereka sukses berkarier dan mengalami hal seperti itu ?

#### **E. Tinjauan Pustaka.**

Tak pelak dan tak dapat dipungkiri lagi bahwa perempuan sudah tak sepatutnya lagi dipandang sebagai sumberdaya yang tercadang untuk dimanfaatkan berbagai pihak oleh berbagai kepentingan. Dan sudah sepatutnya, bahwa mahluk yang bernama "perempuan" itu juga harus terpandang tanpa prasangka dan tanpa ada niat diskriminatif apapun sebagai mahluk yang bebas untuk mengembangkan

diri dan untuk diakui berkedudukan sama dengan manusia-manusia lain, tak peduli apapun jenis kelaminnya<sup>7</sup>, termasuklah dalam menentukan pencarian pasangan hidupnya.

Dalam prakteknya untuk kesetaraan kaum perempuan " sebagian " kini sudah mulai menampakkan hasil yang cukup nyata. Ambil contoh misalnya; perjuangan kaum perempuan untuk meningkatkan keterwakilannya dalam politik kini telah membuahkan hasil berupa dicantumkannya dalam Batang Tubuh Undang-Undang Pemilu pasal 65 ayat 1 yang secara spesifik menyatakan bahwa sekurang-kurangnya 30 % bagi keterwakilannya di dalam nominasi anggota DPR<sup>8</sup>.

Kiprah dunia perempuan walaupun belum sepenuhnya berhasil, namun paling tidak kini sudah menampakkan berbagai keberhasilan. Keberhasilan kaum perempuan tidak serta-merta pula membawa keberuntungan bagi kaum perempuan lainnya. Armiyati (2000) menemukan bahwa kesuksesan perempuan dalam berkarier banyak mengancam keutuhan rumah tangga, dan Juwita (2002) menemukan juga sebagian perempuan masih merasakan kesulitan dalam mencari jodoh terutama di perkotaan.

Maka laporan Kompas 22 Desember 2002 lalu yang melaporkan kian maraknya perempuan kota memenuhi biro jodoh adalah satu indikasi yang membenarkan temuan Juwita (2002). Ikhwal seperti itu, adalah wajar-wajar saja karena orang-orang di kota besar sekarang ini terlalu sibuk bekerja, mengejar karier

---

<sup>7</sup> Soetandyo Wignyoebroto, *Perempuan Dalam Masyarakat Yang Didominasi Pria, Dan Perubahan Jaman*,. Makalah tentang " Kepemimpinan Perempuan " diselenggarakan FH-Universitas Brawijaya, Malang, 1997, hal.3.

<sup>8</sup> Ani Soetjipto, *Undang-Undang Pemilu Implikasinya Untuk Perempuan*, Kompas 24 Februari 2003

sehingga lupa bersosialisasi. Namun anehnya mengapa peserta rubrik jodoh banyak kaum perempuan ?.

Untuk menjawab fenomena ini perlu dikaji lebih jauh, namun paling tidak hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan sebenarnya cukup agresif dan tidak hanya menunggu dalam mencari jodoh hal ini ditunjukkan dengan usahanya itu. Terlepas keinginannya itu hanya karena iseng atau betul-betul sungguhan. Di sisi lain kesibukan mereka bekerja dari pagi hingga menjelang sore telah banyak melewatkan kesempatan mereka untuk bergaul dan bersenda-gurau dengan lawan jenisnya. Sementara teman-teman mereka di tempat kerja, seringkali sudah mereka anggap seperti saudara sendiri. Kalaupun ada kecocokan seringkali pula ada ketentuan yang tidak tertulis bahwa laki-laki dan perempuan dilarang menikah dalam satu kantor. Hal ini tentunya menyebabkan preferensi pemilihan pasangan dalam satu kantor menjadi sedikit tersumbat. Selain itu ada juga beberapa kantor atau pabrik yang memisahkan lokasi kerja antara perempuan dan laki-laki. Pemisahan ini karena memang kebutuhan atau mungkin juga karena sebab lain, tetapi tentunya tetap turut mempersempit sosialisasi diantara mereka.

Pemilihan jodoh melalui rubrik jodoh dianggap sesuatu fenomena baru dalam budaya kita, bahkan sebagian orang menganggap cara-cara seperti ini sebagai bentuk perilaku murahan. Karena dalam banyak budaya lembaga perkawinan dan pemilihan jodoh masih tetap diakui sebagai lembaga yang sakral dan perlu berbagai pertimbangan dalam memutuskan suatu hajat perkawinan. Karena

perkawinan adalah menggabungkan dua keluarga besar dalam satu tatanan baru berbentuk hubungan mertua-menantu dan besan<sup>9</sup>.

Oleh sebab itulah dalam banyak literatur antropologi budaya, perijodohan, peminangan dan perkawinan selalu dianggap memiliki nilai sakral dan untuk itu selalu dilakukan ritual. Ritual keagamaan akan muncul manakala adanya ketidakpastian, David Bidney menyebutnya dengan krisis kebudayaan dan van Gennep menyebutnya sebagai *culture disturbance* suatu goncangan budaya yang perlu diantisipasi oleh manusia melalui berbagai upacara krisis (inisiasi) agar mendapat ketenangan bathin dari si pelaku<sup>10</sup>. Termasuklah dalam pencarian jodoh dapat digolongkan sebagai rangkaian *culture disturbance*, karena dalam rangkaian hidup manusia dari awal hingga akhir selalu mengalami krisis. Pencarian jodoh dianggap penuh krisis dan ketidakpastian, siapa yang akan menjamin suatu pertemuan jodoh akan langgeng, memiliki banyak anak, rukun dan lain sebagainya tak seorangpun yang tahu. Apalagi bila pencarian jodoh melalui kontak jodoh yang sebelumnya relatif tidak saling mengenal. Apalagi dalam budaya kita sosok perempuan selalu dimitoskan sebagai *bunga bangsa* atau *ratu rumah tangga*, yang pandai bertutur dengan kehalusan budinya.

Dengan demikian sangat wajar bila dalam budaya lama, suatu awal perkenalan dan pemilihan jodoh akan dilingkupi dengan berbagai pertanyaan umum yang dimulai dari proses seleksi dalam memilih jodoh, kapan menikah, di mana menikah, anak siapa dengan anak siapa ?. Bahkan dalam budaya Jawa sering dikenal dengan istilah *bibit*, *bobot* dan *bebet* semakin menjadi penting

---

<sup>9</sup> Achmad Hidir, *Janda Dalam Pandangan Masyarakat Melayu*, Laporan Penelitian DP3M Ditjen Dikti Depdikbud, 2000 hal. 43

dan selalu diikuti dengan berbagai rangkaian ritus keagamaan. Karena kesalahan dalam pemilihan jodoh akan membawa kesengsaraan yang berkepanjangan.

Demikian pentingnya lembaga perkawinan ini, menyebabkan banyaknya intervensi kaum kerabat dalam menentukan arah pemilihan jodoh ini. Terlebih dalam banyak budaya masih berlaku pola perkawinan yang masih mengedepankan sistem endogami untuk mencegah berbagai benturan budaya yang akan ditemui bila terjadi perkawinan campuran, yang bila tidak difikirkan dengan baik dampak lebih lanjutnya akan berakibat runtuhnya suatu perkawinan. Runtuhnya perkawinan masih dianggap malapetaka bagi pihak individu dan keluarga karena berakibat pada retaknya hubungan sosial dua keluarga besar yang berbesanan. Oleh karena demikian pentingnya aspek pemilihan jodoh, maka penentuan ke arah itu seringkali melibatkan banyak pihak. Sebagai contoh dalam budaya Minang, peranan *mamak* demikian besar dalam menentukan dan memilihkan jodoh untuk kemenakannya. Hal ini tercermin dalam pepatah Minang, yaitu *anak dipangku, kemenakan dibimbing*.

Maka bila terjadi pemilihan dan perolehan jodoh anak perempuan melalui rubrik kontak jodoh, hal ini telah merontokkan sendi budaya dan peran-peran orang-orang (kerabat) tertentu dalam pemilihan jodoh. Khusus dalam budaya Minang, misalnya peran *mamak* menjadi tidak fungsional lagi. Untuk kasus ini memang tidak seluruhnya dapat dipersalahkan pada kurang berperannya *mamak* atau kerabat lain. Karena bagaimanapun juga zaman telah berubah demikian cepat. Apalagi ada sinyalemen bahwa jodoh, maut dan rezeki adalah urusan Yang Maha Kuasa. Namun paling tidak dalam budaya kita pemilihan jodoh tidaklah seperti ibaratkan

---

<sup>10</sup> Achmad Hidir, Harapan TRF Simanjuntak, dan Rosmeri RS, *Agama dan Masyarakat : Sebuah*

berdagang dengan prinsip *asal cepat laku*, masyarakat kita dianggap “masih” menjunjung nilai, norma dan budaya institusi perkawinan dan pencarian serta pemilihan jodoh.

Hasil studi yang mencoba menganalisis masalah ini masih sangat sedikit sekali, walaupun ada masih dalam tataran makro tidak spesifik masalah kontak jodoh. Beberapa temuan dari peneliti lain masih banyak yang hanya mengemukakan pola pemilihan jodoh yang endogami, walaupun ada variasi eksogami masih adanya kesan masih sedikitnya pasangan suami istri yang berbeda suku, agama, profesi dan lain sebagainya.

Hasil penelitian Vasantkumar (1981) di Salatiga dan Ria Atameng<sup>11</sup> (1990)) di Semarang menemukan kesamaan bahwa sebagian besar setuju perkawinan antar suku, ras, golongan dan sebagainya asalkan agamanya sama. Dan semua pemilihan jodoh dilakukan secara normal tidak melalui rubrik jodoh. Bila dikaitkan dengan temuan Atameng (1990) dan Vasantkumar (1981), adanya preferensi dan referensi semacam itu adalah wajar dalam budaya Indonesia, karena dalam budaya kita nilai agama masih sangat dikedepankan, selain itu pencarian jodoh masih dilakukan dengan cara-cara konvensional. Tetapi bukan mustahil dewasa ini dalam pemilihan jodoh ada preferensi tertentu yang mendorong seseorang untuk menentukan pilihan dan model pencariannya. Artinya bukan hanya faktor karena berpacaran, atau pertemuan yang diatur oleh keluarga saja yang mendorong seseorang jadi atau tidaknya menikah. Karena ada banyak faktor yang cukup berperan dalam menseleksi dan memberikan kriteria dalam memilih jodoh

---

*Pengantar Memahami Asal Mula Religi*, FISIP Universitas Riau, 1998, hal 67.

<sup>11</sup> Siti Norma, *Toleransi Pemilihan Jodoh*, Majalah Masyarakat Kebudayaan dan Politik FISIP-UNAIR, Surabaya No.4, thn III.

walaupun itu mungkin bertentangan dengan pihak keluarganya. Tinggal lagi sejauhmana aksesibilitas dan posisi tawar menawar, dan persepsi anak perempuan dalam memberikan keyakinan dan negosiasinya dengan pihak keluarga terutama keluarganya dalam memberikan alternatif jodohnya, dan juga tak luput sejauh mana pula toleransi yang mampu diberikan pihak keluarga terhadap cara-cara anak perempuan dalam pencarian jodohnya termasuk dalam rubrik jodoh di media massa.

Dengan demikian masalah rubrik jodoh ini terjadi pro-kontra dalam masyarakat dan tidak semua orang setuju dan suka menempuh cara ini. Karena dalam banyak budaya di Indonesia peran dan intervensi keluarga masih demikian dominan. Karena sebenarnya banyak variabel yang mempengaruhi terjadinya dalam pencarian jodoh yang bersifat mendorong maupun yang menghalangi. Variabel-variabel yang mempunyai kecenderungan menjadi *penghalang* adalah variabel-variabel yang mempunyai kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, sedangkan yang variabel yang menjadi *pendorong* adalah hal-hal yang membuat seseorang untuk lebih terbuka menerima dan menghargai nilai-nilai orang lain sehingga menumbuhkan toleransi dalam pencarian jodoh<sup>12</sup> termasuklah dalam rubrik jodoh.

Bagi kaum remaja yang berfikiran moderat mungkin pencarian jodoh melalui cara-cara seperti ini dianggap sesuatu yang wajar sebagai suatu bentuk usaha. Apalagi pergaulan remaja memang kini semakin terbuka, kesempatan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, baik dalam

---

<sup>12</sup> Idem, Siti Norma, *Toleransi Pemilihan ... ..*, hal 92

lapangan pekerjaan, pendidikan, dan pergaulan maka toleransi pemilihan jodohpun semakin terbuka. Adanya persepsi semacam itu, membuat seseorang tidak lagi terlalu terikat dengan tradisi, sehingga dengan mudah menerima berbagai macam perubahan. Perubahan itu menggantikan pola lama dengan pola baru yang lebih bersifat fungsional dan rasional<sup>13</sup>. Dengan demikian, setiap orang dituntut memenuhi kebutuhannya sesuai dengan caranya, sehingga mempengaruhi pemikirannya ke arah realitas serta memperkecil unsur-unsur yang bersifat emosional --- termasuk dalam hal pencarian jodoh melalui rubrik jodoh.

#### **E. Tujuan Penelitian.**

Dari masalah yang hendak dikaji itu, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk menjawab :

1. Mengidentifikasi sekaligus mempelajari artikulasi persepsi dari kaum remaja perempuan dan refleksi mereka terhadap fenomena pencarian jodoh melalui rubrik/kontak jodoh di media massa di Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan motivasi dan preferensi kaum perempuan dalam menentukan ikut (mencoba) atau tidak ikut (tidak mencoba) dalam rubrik-rubrik seperti itu.
3. Mendeskripsikan aksesibilitas dan *bargaining power* kaum perempuan kota Pekanbaru dalam mengantisipasi kesulitan jodoh bila mereka sukses berkarier dan mengalami kesulitan jodoh.

#### **F. Manfaat Penelitian.**

Dari tujuan penelitian itu, maka manfaat penelitian ini akan dapat dipetik untuk :

---

<sup>13</sup> Karl Veeger, *Realitas Sosial*, PT. Gramedia Jakarta, 1985, hal. 94

1. Menambah wacana ilmu pengetahuan dalam ranah sosiologi keluarga, sosiologi jender dan masalah-masalah sosial perkotaan lainnya. Khususnya masalah fenomena rubrik jodoh yang kian marak diminati dewasa ini.
2. Menemukan dan menjelaskan perubahan budaya yang kini tengah terjadi sebagai akibat difusi dan akulturasi multietnik perkotaan dan terbukanya berbagai kesempatan yang sama yang membawa berbagai dampaknya, baik secara positif maupun negatif.
3. Sebagai informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam masalah dan kasus yang sama.

## **G. Metode Penelitian.**

### **G. 1. Lokasi Penelitian.**

Lokasi Penelitian ditentukan secara *purposive* di daerah Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Penetapan lokasi kecamatan ini atas pertimbangan di daerah ini terkonsentrasi penduduk yang cukup beragam secara sosial ekonomi. Dengan demikian dirasa bahwa lokasi ini cukup representatif untuk dijadikan lokasi penelitian. Selain itu di daerah ini terkonsentrasi berbagai perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri dengan demikian di daerah ini cukup banyak penghuni rumah-rumah kontrakan (*in the cost*) dari kalangan mahasiswi.

### **G.2. Sasaran dan Subyek Penelitian**

Sasaran penelitian adalah mereka kaum perempuan yang berstatus mahasiswi yang dianggap lebih merepresentasikan kaum perempuan dengan berbagai stratanya. Subyek penelitian adalah mereka anak perempuan remaja dan dewasa yang terkategori usia kawin yang menurut UU No.1 1974 yaitu dengan usia ideal 19 tahun ke atas. Untuk penentuan subyek diambil secara

*Accidental* dari beberapa rumah kontrakan/sewa yang berlokasi di kecamatan Sail. Penghuni rumah kontrakan di kawasan ini mayoritas adalah mahasiswa dan mahasiswi karena di daerah ini berlokasi beberapa perguruan tinggi. Namun kajian ini diarahkan pada kaum perempuan sesuai kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, terlepas mereka berstatus mahasiswi atau pekerja sepanjang mereka belum menikah.

### **G.3. Instrumen Penelitian dan Analisis Data.**

Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner dan wawancara bebas dengan beberapa orang mahasiswi atau perempuan pekerja yang berdomisili di kecamatan Sail dan bersedia diwawancarai.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membuat beberapa tabel berdasarkan kategori dan taksonomi yang ditemukan kemudian dilakukan interpretasi dan dianalisis. Data yang diperoleh tidak hanya ditampilkan tetapi juga dianalisis dengan memadukan dialog teoretis antara fakta dan kajian teori-teori yang relevan.

### **I. Jadwal pelaksanaan.**

Penelitian ini direncanakan memakan waktu selama 8 bulan yang rinciannya sebagai berikut :

No	Jenis Kegiatan	Bulan Ke....							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pengurusan ijin penelitian, pem-buatan instrumen dan try out	■							
2.	Penelitian Lapangan		■	■	■				
3.	Tabulasi dan analisis data					■	■		
4.	Penulisan laporan akhir dan penggandaan							■	■

### J. Personalia

#### 1. Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Drs. Raja Muhammad Amin
- b. Golongan/Pangkat : III.c
- c. NIP : 132 065 554
- d. Fakultas/Prodi : FISIP/Ilmu Pemerintahan
- e. Bidang Keahlian : Pemerintahan lokal/Kajian Wanita
- f. Waktu Untuk Penelitian : 35 jam/minggu

#### 2. Anggota

- a. Nama lengkap : Drs. Achmad Hidir, M.Si
- b. Golongan/Pangkat : III.c
- c. NIP : 131 924 265
- d. Fakultas/Prodi : FISIP/ Sosiologi
- e. Keahlian : Antropologi Budaya
- f. Waktu Untuk Penelitian : 30 jam/minggu

### K. Biaya Penelitian.

Penelitian ini memerlukan biaya sebesar Rp.6.500.000,00 (Enam juta lima ratus ribu rupiah) dengan rincian :

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rupiah)
1.	Pengurusan ijin penelitian, pembuatan, try out dan penggandaan instrumen penelitian	1.850.000,00
2.	Penelitian lapangan dan transportasi lokal 2 orang peneliti selama 3 bulan	2.450.000,00
3.	Fotokopi data sekunder dan pelacakan kepustakaan	900.000,00
4.	Pembelian alat tulis, penggandaan laporan, dan fotokopi data sekunder	1.300.000,00
	Jumlah Seluruhnya	6.500.000,00